

PROTES SOSIAL DALAM NOVEL *PUNAKAWAN MENGGUGAT* KARYA ARDIAN KRESNA

Edy Suprayitno

STKIP PGRI Ponorogo

edhysobatq@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the causes, forms, and impacts of social protest in Ardian Kresna's novel *Punakawan Menggugat*. This research includes the type of qualitative descriptive research. The data used is in the form of words, sentences and paragraphs. The data source for this research is the novel *Punakawan Menggugat* by Ardian Kresna. The research instrument was the researcher himself who was equipped with a set of sociological theories of literature as an analytical knife. The data collection methods and techniques used in this study were non-interactive and read, observe, and note-taking techniques. Data analysis methods and techniques in this study are descriptive methods and qualitative descriptive analysis. The results of this study are as follows; (1) the causes of social protest, including: (a) leaders who forget their people, (b) the arrogance and arbitrariness of leaders, (c) economic problems, (c) the common people are only objects, (2) forms of social protest among others; (a) direct protests, and (b) indirect protests, and (3) the results of social protests are able to awaken leaders.

Keywords: Social Protest; Novel; Sociology of Literature

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab, bentuk, dan dampak protes sosial dalam novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa kata, kalimat dan paragraf. Sumber data penelitian ini adalah novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibekali seperangkat teori sosiologi sastra sebagai pisau analisis. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-interaktif dan teknik baca, simak, dan catat. Metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) penyebab terjadinya protes sosial, antara lain: (a) pemimpin yang melupakan rakyatnya, (b) arogansi dan kesewenang-wenangan pemimpin, (c) masalah perekonomian, (c) rakyat kecil hanya sebagai objek, (2) bentuk protes sosial antara lain; (a) protes secara langsung, dan (b) protes tidak langsung, dan (3) hasil protes sosial adalah mampu menyadarkan pemimpin.

Kata kunci: Protes Sosial; Novel; Sosiologi Sastra

PENDAHULUAN

Gerakan sosial masyarakat dalam kehidupan bukan hal baru. Sejak dulu gerakan sosial sudah ada (lihat Dhamina, 2019; Taufiqi, dkk., 2021; Ratna, dkk., 2022). Bahkan sebelum penjajahan kolonial Belanda, yakni saat era kerajaan (Kasnadi & Munifah, 2022). Salah satu contohnya adalah

era Mataram Islam saat dipimpin oleh Amangkurat Agung. Saat itu terjadi gerakan sosial dipelopori oleh Trunojoyo yang sebenarnya masih kerabat keraton. Gerakan ini merupakan buntut ketidakpuasan kepemimpinan Amangkurat Agung yang dianggap lalim dan bersahabat baik dengan Belanda.

Gerakan sosial dapat terjadi karena disebabkan oleh ketidakadilan dan ketidakpuasan yang terjadi

dalam masyarakat (lihat Putri, 2016; Manik, 2021; Theum & Putra, 2021). Entah ketidakadilan dalam bidang pemerataan ekonomi, hukum, sosial, pendidikan, dan kebijakan-kebijakan lain. Seperti yang baru saja terjadi tentang ramainya gerakan memprotes kebijakan UU. Cipta Kerja yang disinyalir menguntungkan para investor dan pengusaha. Di sisi lain, kebijakan tersebut justru mengamputasi hak-hak kaum buruh. Gerakan protes ini terjadi di segala penjuru tanah air. Dalam hal ini mahasiswa menjadi pelopornya. Mereka bergerak atas dasar suara dan masukan dari masyarakat bawah.

Di era penjajahan kolonial Belanda, gerakan sosial terjadi di mana-mana. Gerakan tersebut berujung pada pemberontakan. Hal ini terjadi karena pemerasan, intimidasi, dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Hal itu diperparah dengan penetrasi yang semakin massif. Yakni dengan cara sistem tanam paksa, kerja rodi, dan pajak yang terlalu berat. Sehingga makin mencekik kehidupan masyarakat. Di sisi lain realitas pemerintahan Belanda tidak cocok dengan realitas sosial dan stabilitas yang dicita-citakan oleh masyarakat desa. Yang mana pasca kedatangan Belanda diiringi disorganisasi dan disorientasi serta keresahan sosial yang berujung pada krisis multidimensi (Muntholib, 2009:73).

Secara definisi menurut Lofland (dalam Widia & Widowati, 2015:2) protes sosial adalah ungkapan dan keluhan masyarakat biasa kepada pemerintah karena terjadinya krisis sosial baik itu secara politik, budaya, maupun ekonomi. Secara bentuk, protes sosial ada dua yakni langsung dan tidak langsung. Bentuk secara langsung adalah protes sosial yang ditunjukkan secara jelas dan langsung. Protes sosial langsung dapat berupa gerakan massa jumlah banyak yang turun ke jalan. Sedangkan protes secara tidak langsung dengan menggunakan aspek-aspek simbol, seperti gerakan kebudayaan atau karya seni (Tariska & Widowati, 2018:81).

Salah satu bentuk karya seni yang sering digunakan untuk protes adalah sastra (lihat

Ayuningtyas, 2019; Nikmah & Suprpto, 2022; Puspitasari, dkk., 2022). Sastrawan yang memiliki daya kreatif, imajinatif, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi mampu menangkap jerit tangis masyarakat bawah. Kemudian menuliskannya ke dalam bentuk karya sastra. Baik itu drama, novel, cerpen, maupun puisi. Seperti yang diungkapkan oleh Saini bahwa karya sastra mampu digunakan sebagai alat untuk melakukan protes (1990:4).

Sastra yang ditulis oleh sastrawan tidak bisa dilepaskan dari ideologi yang diyakininya (lihat Suprpto, 2018; Novitasari, 2021; Amirudin, dkk., 2023). Baik inspirasi yang berasal dari kepercayaan maupun dari sosial budaya. Di sisi lain, karya sastra juga mewakili kehidupan realitas sosial (lihat Dermawan, 1999; Halimatussa'dyah, dkk., 2021; Nuansa, dkk., 2022). Berpijak dari pernyataan di atas bahwasanya sastra tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat dengan masalah-masalah sosial yang menggambarkan proses sosial.

Berpijak dari hal tersebut maka tidak heran apabila lahir berbagai karya sastra yang sarat muatan protes sosial. Salah satu karya bermuatan protes sosial adalah novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna. Punakawan yang dianggap hanya bagian kecil dari tokoh pewayangan melakukan upaya-upaya protes yang bertujuan untuk mengingatkan kembali para pemangku kebijakan dalam hal ini Pandawa, untuk lebih baik dalam memikirkan rakyatnya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri berpijak dari teori unsur intrinsik dan sosiologi sastra sebagai pisau analisis. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah

metode deskriptif sedangkan teknik analisis data adalah analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Protes Sosial

Perjalanan sebuah negara tidak terlepas dari adanya sebuah konflik, protes, maupun gerakan-gerakan sosial yang dilakukan oleh rakyatnya sendiri. Persoalan sosial politik, kemiskinan, ketidakadilan, dan sebagainya memicu munculnya gerakan-gerakan sosial masyarakat. Kemudian gerakan-gerakan tersebut mengarah pada sebuah protes yang ditujukan kepada penguasa. Protes tersebut dilakukan secara berkelompok atau organisasi maupun secara individual.

Negara Indonesia, dalam perjalanannya tak luput dari adanya gerakan-gerakan sosial yang kemudian menjurus pada sebuah protes. Gerakan-gerakan sosial tersebut lahir ketika masa penjajahan. Dengan tujuan yang sama, yaitu melepaskan bangsa ini dari belenggu penjajahan. Gerakan-gerakan sosial tersebut dilakukan melalui beberapa jalur. Ada yang melalui jalur mengangkat senjata, ada yang melalui jalur diplomasi, seperti apa yang dilakukan Soekarno, Moh. Hatta, dan sebagainya.

Pasca kemerdekaan pun Indonesia tak lepas dari berbagai protes sosial. Hal ini didasari karena pemerintah yang belum bisa memakmurkan rakyatnya, sehingga menimbulkan kemiskinan. Terlebih dengan adanya kebijakan Negara yang condong kepada China yang berhaluan Komunis, kemudian mengizinkan berdirinya Partai Komunis lahir dan berkembang di Indonesia. Kebijakan itu berujung pada pemberontakan yang dikenal dengan G30S PKI. Hal ini menyebabkan protes besar dari semua lapisan rakyat. Protes ini mampu menggulingkan pemerintahan Soekarno yang dikenal dengan Orde Lama, kemudian berganti dengan pemerintahan Soeharto yang lebih dikenal dengan Orde Baru.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, praktis gerakan dan protes sosial tidak sekeras Orde Lama. Hal ini didasari pola pemerintahan Soeharto yang keras dan cenderung otoriter. Pola pemerintahan yang demikian membuat rakyat tidak berani melakukan protes secara terbuka. Hingga pada akhirnya menyongsong runtuhnya pemerintahan Orde Baru yang sudah berkuasa selama 35 tahun, terjadi berbagai protes yang dahsyat. Hal ini didasari karena korupsi yang merajalela, kemiskinan, berbagai kebutuhan menjadi semakin mahal. Protes sosial yang dilakukan besar-besaran oleh berbagai lapisan masyarakat tersebut mampu meruntuhkan kekuasaan Orde Baru yang telah berlangsung selama 35 tahun.

Dari potret tentang protes sosial yang dilakukan oleh rakyat, baik pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan, terlihat bahwa kekuatan rakyat dalam memang sangat besar. Sekuat apapun penguasa akan runtuh melawan kekuatan rakyat. Begitu pula dalam novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna, gelombang protes yang ditujukan kepada penguasa juga terlihat. Protes ini didasari karena penguasa yang sewenang-wenang dan melupakan kewajiban mengayomi rakyat. Sehingga memunculkan protes yang bertujuan untuk mengingatkan para penguasa. Berikut kutipan yang mendasari munculnya protes dalam novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna.

Para pimpinan Negara yang telah diberi tugas untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pun seperti mengabaikan kewajiban. Aku perhatikan banyak kawula Amarta yang kebingungan untuk mengadakan masalah yang mereka hadapi. Mereka seperti anak ayam yang kehilangan induknya dikarenakan para pemimpinnya justru memilih untuk mengiringi apa yang sedang dilakukan orang tua kami (Ardian Kresna, hal 13)

Kutipan di atas memperlihatkan para pemimpin Amarta yang diberi tugas untuk menjalankan roda pemerintahan, tetapi mereka mengabaikan tugas tersebut. Sehingga banyak kawula Amarta yang merasa kebingungan karena

mereka tidak mendapatkan perhatian dari para pemimpinnya. Kelalaian yang dilakukan oleh pemimpin Amarta tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya gelombang protes sosial yang dilakukan oleh para Punakawan. Punakawan yang mempunyai tugas utama menjadi abdi setia dari keturunan Pandu Dewanata melakukan aksi protes tersebut dengan caranya sendiri, dengan tujuan mengingatkan dan menyadarkan para pemimpinnya.

Falsafah Jawa yang mengatakan *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga* dalam peristiwa ini, tidak sesuai dengan kenyataan. Falsafah kuno yang mempunyai nilai luhur yaitu menggambarkan cita-cita ideal antara pemimpin dan rakyat yang saling memahami (Santosa, 2012: 33). Kenyataannya falsafah Jawa tersebut nyaris tidak terlihat. Hal ini disebabkan ketimpangan antara penguasa Astina maupun Amarta dengan rakyatnya. Para penguasa lebih memikirkan keluarga dan kelompoknya sehingga melupakan rakyat.

“Lebih baik begitu, Kangmas. Aku khawatir kejadian ini ada apa-apanya. Apalagi, sudah sekian lama kangmas bersama Pandawa lainnya sering meninggalkan istana, seakan-akan dibelenggu oleh masalah pembangunan candi itu sehingga melupakan kewajiban Kangmas selaku pemimpin pemerintah di Amarta itu. (Ardian Kresna, hal 270).

“Iya...Diajeng. Ucapanmu memang benar adanya. Barangkali, kami khilaf mengabaikan Kakang Kresna dan para punakawan itu sehingga terjadilah masalah ini. Baiklah, mumpung belum terlalu siang, aku minta pamit untuk berangkat ke Dwarawati, Istriku ayu...(Ardian Kresna, hal 272)

Kutipan di atas menunjukan pemimpin Amarta yang lebih sibuk dengan kegiatan pribadinya. Tugas pokok seorang pemimpin adalah menjalankan roda pemerintahan dengan baik, sehingga rakyatnya merasa diayomi. Kehidupan sosial yang penuh dengan kemakmuran akan terwujud ketika seorang pemimpin mampu menjalankan roda pemerintahan dengan baik.

Kutipan berikut ini penyebab lain terjadinya protes sosial dalam novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna. Petruk teringat siang tadi saat sedang membelah kayu bakar guna keperluan masak. Sadar bahwa bahan-bahan makanan kini semakin mahal di pasaran, membuat para tetangganya berusaha berhemat dengan mencukupi kebutuhan pokok dari hasil kebunnya saja. Jurang perbedaan antara orang kaya dan miskin pun semakin terlihat jelas.

Petruk merindukan kembali saat keadaan kawula ini *gemah ripah loh jinawi tata tentrem kertaraharja* sebagaimana zaman pemerintahan Prabu Sri Mahapunggung yang dibantu oleh patih Jaka Puring. Kedua bangsawan itu terbukti dengan akrab dan gigih bahu membahu memberdayakan rakyatnya dan berusaha sekuat tenaga memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat (Ardian Kresna, Hal. 322)

Kehidupan rakyat yang serba kekurangan seperti kutipan di atas, merupakan penyebab terjadinya gelombang protes. Rakyat jenuh dengan kemiskinan yang semakin parah karena pola kepemimpinan yang salah. Dalam konteks kehidupan, yang diinginkan oleh rakyat adalah sebuah kehidupan yang damai, nyaman seperti yang tergambar dalam falsafah Jawa yaitu *gemah ripah loh jinawi tata tentrem kertaraharja*. Sebuah kehidupan yang makmur, damai, sehingga membuat nyaman rakyat yang hidup dalam sebuah negara.

Kini, di zaman edan ini, banyak raja di mascapada yang hanya berfikir untuk mementingkan diri sendiri. Para bangsawan istana bekerja hanya untuk menarik perhatian semua warganya bahwa pemerintahannya telah dilakukan dengan sebaik-baik dan sebenarnya. Orang-orang yang berkata jujur dengan memberi laporan tentang adanya keburukan justru dimusuhi, disingkirkan atau diasingkan, bahkan bila perlu dilenyapkan (Ardian Kresna, halaman 323)

“*Weleeb...*, seperti biasa juga mereka baru ingat dengan kita kalau ada maunya saja!”

Gareng menjawabnya dengan cibiran. (Ardian Kresna, halaman 90)

Pola kepemimpinan yang tergambar di atas merupakan pola kepemimpinan sebuah Negara yang amburadul. Rakyat hanya dijadikan objek oleh penguasa. Rakyat hanya dibohongi, roda pemerintahan yang buruk ditutupi dengan berbagai cara agar terlihat baik di mata rakyat. Cerita dalam novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna tersebut menempatkan rakyat sebagai pelengkap saja. Penguasa hanya ingat kepada rakyat ketika mereka butuh dan akan lupa kembali ketika tujuannya sudah tercapai. Seperti yang diungkapkan Gareng dalam kutipan di atas.

Ketika pemimpin dan rakyat tidak bisa saling bersatu, karena pemimpin yang melupakan rakyatnya, dan rakyat yang acuh terhadap pemimpinnya, maka kehidupan bernegara menjadi tidak jelas arahnya. Hal ini bertolak belakang dengan peribahasa Jawa yang berbunyi *Susah padha susah, seneng padha seneng, eling padha eling, pring padha pring*. Peribahasa yang diajarkan oleh R. M. Sosrokartono yang mempunyai makna orang harus bisa menyatu dengan masyarakatnya. Senang susah dirasakan bersama. Di samping itu, harus selalu diingat bahwa manusia itu hakikatnya sama dengan manusia yang lain (Santosa, 2012: 46).

Kutipan di atas dipertegas dengan kutipan berikut ini dalam novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna.

“Lebih baik begitu, Kangmas. Aku khawatir kejadian ini ada apa-apanya. Apalagi, sudah sekian lama kangmas bersama Pandawa lainnya sering meninggalkan istana, seakan-akan dibelenggu oleh masalah pembangunan candi itu sehingga melupakan kewajiban Kangmas selaku pemimpi pemerintah di Amarta itu. (Ardian Kresna, halaman 270)

Kutipan di atas memperlihatkan pentingnya rakyat dalam roda pemerintahan sebuah Negara bisa berjalan dengan baik. Seorang Semar beserta anak-anaknya yang Cuma sebatas punakawan atau abdi dari para pemimpin Amarta mempunyai

kedudukan dan fungsi yang penting. Hal ini yang mendasari pemimpin Amarta menaruh hormat kepada Semar dan anak-anaknya. Sebuah pemerintahan yang baik hendaknya memang tidak pernah melupakan rakyat dan sejarahnya. Hal ini disebabkan rakyat dan sejarah mempunyai peranan yang sangat kuat terbentuknya sebuah Negara. Rakyat yang mempunyai peran sebagai system control roda dan kebijakan pemerintahan. Sejarah sebagai landasan arah perumusan kebijakan yang akan diambil oleh seorang pemimpin.

Pola kepemimpinan seperti yang diceritakan dalam novel *Punakawan Menggugat* ini juga terjadi pada kepemimpinan negeri ini. Penguasa berpesta dengan kelompoknya, melupakan kewajibannya mengurus rakyat. Penguasa cenderung menutupi kebrokrokan roda pemerintahan dari rakyat dengan menghiasinya dengan sesuatu yang serba gemerlap. Rakyat hanya dibutuhkan ketika masa Pemilu tiba. Dengan tujuan rakyat memilih mereka kembali, dengan mengumbar janji-janji manis.

Hal ini wajar, jika menyebabkan rakyat berfikir bahwa politik itu kotor. Pasalnya, politikus sering melakukan tindakan jual-beli sejenis pasar hewan, pasar sayur, dan pasar-pasar yang lain. Akibatnya sebuah pesta demokrasi yang semestinya *genuine*, sontak berubah menjadi perdagangan suara. Suara itu ibarat mutiara ataupun ema yang layak dijual mahal (Endraswara, 2010: 151).

Para bendoronya yang selalu *digadang-gadang* sebagai pihak yang benar, ternyata pada kenyataannya, sering kali melakukan tindakan yang cenderung keji, bahkan licik. Kenyataan itu mau tidak mau, menimbulkan perang di batin Gareng. Perang batin yang sudah berlangsung berabad-abad. (Ardian Kresna, halaman 36)

Apakah perlu memberangus seseorang yang sebetulnya tidak memiliki pengaruh apa pun di jagat pewayangan ini? Apakah sindiran dan kritikan selalu dianggap sebagai ancaman? Apakah perbedaan memang harus ditiadakan? (Ardian Kresna, halaman 98)

Wahai Sri Kresna yang merasa paling bijaksana! Engkau mengundang kami semua dalam sebuah perkumpulan untuk melakukan *samrat* ataukah sebagai rencanamu untuk menggabungkan Negara-negara lain di bawah kekuasaan Negara baru, Amarta ini? (Ardian Kresna, halaman 99)

Kesewenang-wenangan yang dilakukan penguasa seperti dalam kutipan di atas merupakan salah satu penyebab munculnya protes sosial. Kutipan di atas menceritakan tentang kesewenang-wenangan Kresna yang membantai seseorang hanya karena berbeda pendapat. Dalam konteks kehidupan nyata, pola pemerintahan yang sewenang-wenang ini terjadi ketika masa Orde Baru. Orang yang mengkritik jalannya roda pemerintahan dilenyapkan dengan berbagai cara. Tujuannya adalah agar tidak menjadi batu sandungan kebijakan pemerintah.

Selain sikap kesewenang-wenangan pemimpin yang menyebabkan adanya gelombang protes adalah sikap pemimpin yang terkadang meremehkan rakyat kecil. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Ampun, Ma..! Semua ini kulakukan sebagai pelampiasanku kepada para bendoro yang memandang kita rendah. Mereka selalu saja meremehkan kawula alit seperti kita. Mereka memperlakukan punakawan dengan sebelah mata!” jawabnya setengah menjerit menahan rasa sakit akibat jeweran bapaknya.” (Ardian Kresna, halaman)

Kutipan di atas merupakan gambaran dari pemimpin Amarta yang sikapnya sering meremehkan rakyat kecil. Mereka merasa dirinya lebih baik dan lebih terhormat dari pada rakyat kecil. Kehidupan nyata juga memperlihatkan sikap pemimpin yang sering meremehkan rakyat kecil. Pemimpin yang seharusnya menunjukkan sikap bersahaja kepada rakyatnya malah menunjukkan sikap *adigang*, *adigung*, *adiguna*. Sikap yang menyombongkan diri karena kekuatan, kekuasaan, dan kepandaian yang dimiliki. Maka dari itu seorang pemimpin yang dianugerahi berbagai kelebihan tersebut harus mampu menjaga dengan baik. Karena kelebihan

yang dimiliki seseorang merupakan sesuatu yang “berguna” sekaligus “berbahaya”. Berguna apabila dimanfaatkan demi kebaikan, berbahaya jika hanya digunakan untuk kepuasan disertai dorongan nafsu duniawi belaka (Santosa, 2012: 162)

Hal yang kedua, Prabu Sri Kresna..., “ Cara pandang perundingan *samrat* ini akan menjadi tidak jelas adan terlalu memaksakan kehendak apabila diketuai oleh seorang yang bisa seenaknya mengatasnamakan kehendaknya itu adalah kehendak dari dewa-dewa dikahyangan. (Ardian Kresna, halaman 103)

Kutipan di atas menunjukkan sebuah kearogansian seorang pemimpin yang memaksakan kehendak. Dalam konteks nyata, kearogansian seorang pemimpin masih terjadi. Menggunakan kekuatan jabatan untuk memaksakan kehendak, walaupun tujuan tersebut bertolak belakang dengan keinginan rakyat.

Peristiwa dalam novel *Punakawan Menggugat* dan kisah nyata roda pemerintahan masa Orde Baru, menjadikan kehidupan demokrasi praktis tidak berjalan. Masyarakat tidak berani untuk mengkritisi roda pemerintahan yang sewenang-wenang dan tidak berpihak kepada rakyat.

Penguasa tidak lagi menjunjung norma-norma kepemimpinan. Di sisi lain, jika norma-norma moral yang dijunjung tinggi akan memunculkan aroma kepemimpinan yang harum. Usaha bersemangat untuk mewujudkan cita-cita luhur yang dimutlakkan dan melebihi ukuran yang ditentukan oleh kewajiban-kewajiban sosial yang terkena pada kedudukan seseorang, bagi masyarakat Jawa merupakan percobaan yang kurang etis dan terutama bodoh untuk melampaui batas-batasnya sendiri, suatu usaha yang hanya dapat menyebabkan ketidaktenangan dan perasaan kaget yang tidak diinginkan (Endraswara, 2010: 169)

Bentuk Protes Sosial

Dari beberapa faktor penyebab terjadinya protes social dalam novel *Punakawan Menggugat*

karya Ardian Kresna, peneliti akan menjabarkan beberapa bentuk protes sosial. Protes ini dilakukan tokoh-tokoh dalam novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna.

“Hehehe... Seperti yang sudah kuduga dan kita rencanakan sebelumnya. Inilah saatnya bagi para punakawan memberikan peranan bagi dunia pewayangan ini agar tatanan kebenaran dan keadilan dapat kembali ditegakkan. (Ardian Kresna, halaman 92)

Kutipan di atas merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh para Punakawan untuk melakukan protes terhadap penguasa Amarta yang sibuk dengan kepentingannya sendiri dan melupakan rakyatnya. Cara yang dilakukan pun cenderung halus dan sistematis. Hal ini menjadikan protes yang dilakukan oleh para Punakawan lebih cepat didengar oleh penguasa Amarta.

“Jika engkau yang selalu mengambil peran sebagai pengendali jalannya permusyawaratan tanpa mendengarkan pendapat dari raja-raja lain, aku pun menjadi sangsi bahwa pertemuan ini adalah sebagai rencana membentuk persekutuan, melainkan justru sebagai dalihmu untuk menaklukkan Negara lain secara halus! (Ardian Kresna, halman. 100)

Aku pun menggugat kepada kalian semua yang hadir dan duduk di permusyawaratan ini. Apakah perkumpulan hari ini upaya untuk mendapatkan kesepakatan bersama ataukah hanya mendengarkan dan menyetujui segala titah yang disampaikan oleh Sri Kresna? “Suara Arya Supala meledak-ledak (Ardian Kresna, halaman 100)

Protes yang lain dilakukan secara langsung melalui jalur diplomasi. Jalan ini dilakukan demi menghindari kekerasan. Ini dilakukan dengan berpijak pada falsafah Jawa *rukun agawe santosa, crab agawe bubrah*. Falsafah ini merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang mendambakan kerukunan dan kedamaian di masyarakatnya. Dengan adanya kerukunan membuktikan bahwa setiap warga masyarakat memiliki kesamaan sikap dan pendapat (Santosa, 2012: 43).

Proses diplomasi dalam protes yang dilakukan oleh Arya Supala tersebut ternyata juga dibarengi dengan sikap keras yang menunjukkan ketidakjernihan berfikir. Emosi yang meluap tidak bisa dikontrol oleh Arya Supala, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

Kata-kata yang meluncur dari mulut Arya Supala bagaikan muntahan air dari dalam bendungan yang temboknya jebol. Siding *samrat* pun menjadi gempar. Semua raja dan utusan yang hadir tahu persis apa yang selanjutnya akan terjadi. Sang Kresna, dengan raut wajah yang memerah, mengangkat leher dan mendongakkan kepalanya tegak-tegak menatap Arya Supala dengan sorotan mata yang menyala-nyala. (Ardian Kresna, halaman 101)

Kutipan di atas memperlihatkan protes yang dilakukan Arya Supala dilakukan dengan amarah yang meledak-ledak, walaupun itu dalam konteks diplomasi yang seharusnya dilakukan dengan kepala dingin. Hal ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Anggota dewan yang seharusnya diplomasi dan musyawarah ketika memecahkan masalah, terlihat sering mengandalkan emosi dan arogansinya. Emosi dan kata-kata kasar cenderung untuk menyerang sering keluar dalam musyawarah. Mereka lupa bahwa pertikaian hanya akan membawa keburukan. Mereka mengabaikan falsafah Jawa *Rukun agawe santosa, crab agawe bubrah*. Falsafah yang merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang mendambakan kerukunan dan kedamaian di masyarakatnya (Santosa, 2012: 43).

Bentuk protes biasanya dilakukan secara terbuka, tetapi ada yang berbentuk sindiran. Sindiran tersebut berbentuk sebuah kiasan, seperti yang dilakukan oleh sastrawan dan para seniman. Dalam novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna juga terdapat cara melakukan protes melalui sindiran. Bentuk protes yang dilakukan melalui sindiran tersebut bertujuan untuk menjaga perdamaian sehingga terhindar dari pertikaian. Seperti dalam kutipan berikut ini.

Siapa saja boleh menyindir dan menggugat, tapi harus dengan garis ketentraman bagi kepentingan yang lebih besar. Semua boleh ngomong apa saja, tapi tidak dengan melanggar keselarasan, kesatuan dan persatuan. Apalagi, tata susila kesopanan! (Ardian Kresna, halaman 104).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sikap masyarakat Jawa yang lebih mengutamakan untuk menjaga ketentraman dan kedamaian, sehingga untuk protes dilakukan dengan cara yang halus. Masyarakat Jawa berkeyakinan jika sesuatu dilakukan dengan baik-baik maka akan menghasilkan yang baik pula. Seperti dalam falsafah *ngunduh wonging pakerti* (memetik hasil perbuatan sendiri). Sebagaimnana petani, ketika menanam padi, pada saatnya nanti akan menuai padi, bukan jagung (Santosa, 2012: 56).

Novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna juga memperlihatkan ketidakberdayaan rakyat kecil melihat ketimpangan kehidupan bernegara. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

Bagong menjadi semakin bingung sehingga ia hanya bisa mengelus dada. Sebenarnya, ia ingin agar bapaknya segera melerai rencana pembantaian itu, tapi Kiai Semar justru mengeluarkan suara dengkurannya semakin keras. Dia seperti bergeming dengan keadaan di sekelilingnya. (Ardian Kresna, halaman 105)

Kutipan novel *Punakawan Menggugat* karya Ardian Kresna di atas menggambarkan ketidakberdayaan punakawan melihat kearogansian dan kesewenang-wenangan para pemimpinnya dalam mengambil kebijakan. Kebijakan yang diambil sering kali berseberangan dengan harapan rakyat. Konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari juga sering terjadi. Rakyat sekan tidak berdaya menerima kebijakan yang diambil oleh pemimpinnya, walaupun kebijakan tersebut bertolak belakang dengan keinginan rakyat.

Hasil Protes Sosial

Dari alur penyebab sampai bentuk protes dalam novel *Punakawan* karya Ardian Kresna tersebut, kemudian menemui jalan keluar. Protes yang dilakukan oleh para Punakawan yang mewakili rakyat kecil akhirnya menyadarkan para pemimpin Amarta. Seperti dalam kutipan berikut ini,

“Hmmm..semoga saja peristiwa ini membuat kita semua menjadikan kita semua semakin matang dan dewasa dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nah, aku sarankan, mulai sekarang juga, kita semua harus bersiap-siap dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi dalam waktu dekat ini. (Ardian Kresna, halaman 319)

Berbagai gelombang protes oleh para Punakawan melalui cara mereka sendiri telah membuka mata para pemimpin Amarta untuk lebih memperhatikan rakyatnya. Tugas utama seorang pemimpin adalah mengayomi rakyatnya.

“Kekacauan dunia sering kali terjadi akibat sikap dan tindakan para pemimpin kawula yang ceroboh dan senantiasa mengumbar nafsu angkaranya! mereka terlena dengan kenikmatan kekuasaan beserta godaan-godaan kesenangannya, sehingga melupakan keutamaan hidup dan tanggung jawabnya (Ardian Kresna, halaman 360).

Jika pemimpin melupakan rakyat maka, negara akan berantakan. Berbagai gejolak social dan protes-protes akan bermunculan. Jika berbagai gejolak itu muncul maka stabilitas kehidupan social akan terganggu.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang protes sosial dalam novel *Punakawan Menggugat* Karya Ardian Kresna maka dapat ditarik kesimpulan bahwa protes sosial pasti akan terjadi apabila kehidupan sosial tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam novel tersebut ada 3 temuan yakni: (1) Penyebab terjadinya protes sosial antara lain: (a) pemimpin yang melupakan rakyatnya, (b) arogansi dan

kesewenang-wenangan pemimpin, (c) masalah perekonomian, (c) rakyat kecil hanya sebagai objek, (2) Bentuk protes sosial antara lain: (a) protes secara langsung, dan (b) protes tidak langsung, dan (3) Hasil protes sosial adalah mampu menyadarkan pemimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, F., Kasnadi & Astuti, C. W. 2023. Religiusitas dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 40-47.. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Ayuningtyas, R. (2019). Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi. *Saraswati*, 1(1), hal. 73-86. Doi: <http://dx.doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>
- Dermawan, R. N. 1999. *Sosiologi Sastra*. Diklat. Yogyakarta: Program SI Pendidikan dan Seni Uversitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Dhamina, S. I. 2019. Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Endraswara, S. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta. Cakrawala.
- Halimatussa'dyah, Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Membedah Citraan Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman Elshirazy. *Leksis*, 1(2), hal. 81-90. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Kasnadi & Munifah, S. 2022. Jejak Kolonialisme dalam Cerpen *Sulastris dan Empat Lelaki* Karya M. Shoim Anwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 116-122. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Manik, R. A. 2021. Perlawanan Perempuan dalam *Tango dan Sadimin* Karya Ramayda Akmal. *Madah*, 12(1), hal. 88-102. Doi: <https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.389>
- Muntolib, A. 2009. Gerakan Protes Sosial Petani di Jawa pada Masa Kolonial (dalam Perspektif Sejarah Sosial Pedesaan). *Forum Ilmu Sosial*, 36(1), hal. 73-80. Doi: <https://doi.org/10.15294/fis.v36i1.1331>
- Nikmah, F. R. R. & Suprpto. 2022. Konflik Tokoh Utama dalam Cerkak 'Pasa Ing Paran 'Karya Impian Nopitasari. *Diwangkara*, 1(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Novitasari, L. 2021. Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), hal. 321 – 335. Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Nuansa, H. A. Sutejo & Suprayitno, E. 2022. Citraan dalam Novel *Cemburu Di Hati Penjara Suci* Karya Ma'mun Affany. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 106-115. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Puspitasari, N. W., Arifin, A. & Harida, R. 2022. The Moral Values in *Aladdin* (2019). *Concept*, 7(2), hal. 66-75. Doi: <https://doi.org/10.32534/jconcept.v7i2.2353>
- Putri, N. Q. H. 2016. Kritik Sosial Suku Dayak Benuaq dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan (Tinjauan Sosiologi Sastra Marxis). *Bahasastra*, 35(2), hal. 65-73. Doi: <http://dx.doi.org/10.26555/bahasastra.v35i2.4862>
- Ratna, A., Kasnadi & Setiawan, H. (2022). Nilai Sosial dalam Novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 148-156. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Saini, K. M. 1990. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Santoso, I. B. 2012. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Jogjakarta: Diva Press
- Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Tariska, P. & Widowati. 2018. Protes Sosial dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Caraka*, 5(1), hal. 80-94. Doi: <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i1.4005>
- Taufiqi, A. R., Kasnadi & Astuti, C. W. 2021. Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Laut Berberita* Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Theum, D. C. & Putra, C. R. W. 2021. Resepsi Satire Dunia Politik dalam Novel Sabdo Cinta Angon Kasih Karya Sujiwo Tejo. *Madah*, 12(2), hal. 171-183 Doi: <https://doi.org/10.31503/madah.v12i2.371>
- Widia, R. N. & Widowati. 2015. Protes Sosial dalam Kumpulan Cerita *Pendek Mati Baik-Baik, Kawan* Karya Martin Aleida: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Caraka*, 2(1), hal. 45-54. Doi: <https://doi.org/10.30738/caraka.v2i1.1908>